

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejahatan internet berupa tulisan maupun lisan sering ditemukan saat mengakses internet. Bentuk kejahatan di internet biasanya berupa, berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), penipuan (*phishing*), hingga pengancaman. Kejahatan berbahasa termasuk ke dalam kejahatan internet atau *cybercrime*. Berita bohong merupakan salah satu jenis kejahatan berbahasa. Hal ini disebabkan alat yang digunakan untuk menyebarkan berita bohong dalam tindak kejahatan adalah bahasa. Tindak kejahatan ini tidak menyerang fisik seseorang melainkan psikis lawan bicara melalui penggunaan bahasa. Berita bohong termasuk salah satu bentuk kejahatan yang paling banyak ditemukan selama pandemi Covid-19.

Berita bohong adalah sebuah informasi yang tidak diketahui kebenarannya. Berita bohong sudah sejak lama ada di kehidupan masyarakat. Namun, pada 2020 penyebaran berita bohong semakin banyak ditemukan. Covid-19 merupakan topik yang paling banyak dibicarakan oleh masyarakat sepanjang 2020. Sepanjang itu juga banyak ditemukan sebaran berita bohong mengenai Covid-19. Penyebaran berita bohong Covid-19 digunakan oleh pelaku untuk menciptakan kegaduhan di masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informasi selalu memperbarui informasi penyebaran berita bohong dan memberikan pernyataan resmi mengenai informasi yang disebarkan

pada berita bohong untuk menumpas penyebaran berita bohong yang menyebabkan keresahan pada masyarakat.

Berita bohong merupakan informasi mengenai suatu peristiwa yang tidak benar-benar terjadi tetapi dibuat seakan benar terjadi. Menurut Nugroho dari Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah yang dilansir dari Kementerian Informasi dan Komunikasi (2017), menjelaskan “Berita bohong merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya atau juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.” Pendapat lain juga disampaikan oleh Christiany (2018: 33), menjelaskan bahwa hoaks adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Hoaks dalam pengertian kamus Oxford (2022) adalah sebuah tindakan yang bertujuan agar seseorang percaya atas informasi yang tidak benar dan termasuk ke dalam tindakan yang tidak menyenangkan. Hoaks disebarkan ke publik umumnya bertujuan untuk membentuk opini publik berasal dari berbagai konten yang diproduksi.

Penyebaran berita bohong pada era digital seperti saat ini sangat mudah untuk dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media yang telah tersedia. Misalnya, di media sosial ada Facebook, Twitter, Instagram. Kemudian, layanan pesan instan ada WhatsApp dan Telegram hingga lokapasar atau marketplace. Dilansir dari CNN Indonesia (2021), Kominfo menyebutkan per 10 Maret 2021 telah menemukan

sebanyak 1.470 kasus berita hoaks mengenai virus Corona sejak Januari 2020. Menteri Komunikasi, Johnny G. Plate menyebutkan, “Kumpulan isu *hoax* Covid-19 dari 23 Januari 2020 sampai 10 Maret 2021, hoaks tersebut tersebar sebanyak 2.697 di media sosial, paling banyak di platform Facebook dan Twitter.” Kemudian dilanjutkan, “Sudah ada 2.360 konten *hoax* Covid-19 yang diturunkan, yaitu 1.857 di Facebook, 438 di Twitter, 45 di YouTube dan 20 di Instagram.” Data ini menunjukkan bahwa masyarakat harus lebih peka dan selektif dalam menerima informasi dari media yang belum terverifikasi keaktualan informasinya.

Layanan pesan instan WhatsApp adalah aplikasi layanan pesan instan nomor satu di Indonesia digunakan oleh hampir seluruh masyarakat pada segala rentang usia. WhatsApp sebagai sarana masyarakat berkomunikasi merupakan salah satu sumber penyebaran berita bohong yang paling mudah diakses dan didapatkan. Berita bermuatan konten bohong bukanlah hal baru apabila ditemui pada pesan instan WhatsApp. Banyaknya berita bohong pada pesan instan WhatsApp disebabkan pesan dikirim terus-menerus secara berulang oleh pengguna WhatsApp. Banyaknya penyebaran berita bohong dari berbagai media terutama berasal dari pesan instan WhatsApp menimbulkan kerugian dan menyebabkan keresahan di masyarakat. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat terlalu mudah percaya terhadap suatu berita tanpa melakukan ulasan lebih lanjut.

Menelisik lebih dalam mengenai masalah ini, bahasa dapat menjadi sebuah produk dalam berbagai kajian. Berdasarkan paparan sebelumnya, melalui bahasa dapat

diketahui kebenaran atas sebuah berita yang berasal dari pesan instan WhatsApp. Situasi seperti ini dapat memanfaatkan bahasa sebagai sebuah produk hukum. Sebagai sebuah produk hukum bahasa tidak menghakimi atau menentukan kesalahan seseorang tetapi hanya memperlihatkan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh pelaku yang ditemukan melalui penelitian yang berlangsung. Salah satu ilmu yang mempelajari bahasa sebagai produk hukum berada di tataran linguistik terapan, yaitu linguistik forensik.

McMenamin (dalam Mahsun 2018: 25), mengatakan bahwa linguistik forensik termasuk ke dalam studi linguistik terapan berusaha menganalisis bukti-bukti kebahasaan dari tindak kejahatan secara saintifik dengan tujuan penegakan hukum. Secara sederhana studi linguistik forensik digunakan dalam menerapkan prinsip dan metode pada masalah hukum dan penegakan hukum. Untuk itu, demi memahami kebenaran atas sebuah tuturan yang dibuat dalam bentuk tulisan berita bohong memerlukan kajian mendalam menggunakan kajian linguistik forensik. Linguistik forensik dapat memperlihatkan sisi lain sebuah berita bohong dari bentuk bahasanya melalui kajian pragmatik dan analisis linguistik forensik.

Berita bohong pada penelitian ini merupakan kumpulan pesan instan yang terdapat pada pesan instan yang beredar melalui pesan instan WhatsApp sejak kasus terkonfirmasi Covid-19 pertama kali di Indonesia yang menjangkiti dua orang warga di Depok pada 2 Maret 2020 yang diobservasi sampai 31 Desember 2020. Berita bohong ini dapat dikategorikan sebagai berita bermuatan konten bohong karena sudah

terbukti muatan beritanya salah dan menyesatkan. Bukti tersebut diamati dan diperoleh berdasarkan informasi atau pernyataan yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui laman resmi kominfo.go.id maupun divisi lain yang dibuat oleh Kominfo untuk memberantas berita hoaks, yaitu turnbackhoax serta keterangan yang diberikan oleh instansi terkait yang disebutkan dalam berita bermuatan konten bohong pada pesan instan WhatsApp.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, penelitian mengenai berita bohong pada pesan instan WhatsApp penting untuk dilaksanakan. Melalui penelitian mengenai berita bohong pada pesan instan WhatsApp dapat diketahui bagaimana bentuk bahasa yang digunakan oleh penyebar berita bohong pada pesan instan WhatsApp agar masyarakat dapat menyaring informasi dan tidak salah langkah saat menanggapi sebaran berita bohong. Selain itu, majunya teknologi membuat segala informasi sangat mudah untuk diakses dan menimbulkan dampak negatif yang muncul berupa tidak adanya batas ruang antara kebenaran dan kebohongan di media digital sebab segalanya dengan mudah dibuka dan disebarkan. Bahayanya lagi, penyebaran berita bohong melalui pesan instan WhatsApp sangat mudah untuk dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan agar jumlah produksi berita bohong dapat ditekan dan terus berkurang dan diikuti dengan kesadaran masyarakat terhadap berita bohong pada pesan instan WhatsApp. Penelitian ini dapat bermanfaat agar kedepannya masyarakat dapat lebih paham bagaimana sikap yang harus dilakukan saat mendapatkan pesan yang tidak dapat dipastikan sumbernya.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan yang telah diberikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk bahasa dalam tuturan berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca-kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia?
2. Bagaimanakah klasifikasi bentuk bahasa dalam tuturan berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca-kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia berdasarkan UU ITE dan KUHP?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk bahasa dalam tuturan berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca-kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia.
2. Mendeskripsikan klasifikasi bentuk bahasa dalam tuturan berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca-kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia berdasarkan UU ITE dan KUHP.

1.4 Manfaat

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, penelitian berjudul “Berita Bohong pada Pesan Instan WhatsApp Pasca-Kasus Terkonfirmasi Covid-19 di

Indonesia: Analisis Linguistik Forensik” memiliki manfaat yang pasti secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru serta kontribusi yang positif dari bidang ilmu linguistik terapan, yaitu linguistik forensik untuk ilmu linguistik melalui penelitian berupa identifikasi bentuk bahasa yang digunakan oleh penyebar dalam berita bohong pada pesan instan WhatsApp dan klasifikasi bentuk bahasa dari berita bohong pada pesan instan WhatsApp berdasarkan UU ITE dan KUHP yang mengindikasikan adanya tindak kejahatan berbahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta sumber informasi bagi seluruh khalayak yang ingin melaksanakan sebuah penelitian mengenai penggunaan bahasa dan penyebaran berita bohong yang berhubungan langsung dengan sudut pandang linguistik forensik.

Bagi program studi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dorongan baru untuk mahasiswa dalam mendalami ilmu linguistik khususnya kajian linguistik forensik. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa bahasa agar mudah peka terhadap sebuah tuturan. Bahasa juga dapat digunakan untuk hal-hal negatif sehingga menyebabkan kerugian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa program studi bahasa memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mengenal

penggunaan tuturan bahasa serta bentuk bahasa yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bentuk sokongan di masyarakat dalam memerangi berita bohong serta substansi dasar dalam pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan cara bertutur sehari-hari dengan sopan santun yang dihubungkan dengan konteks sosial budaya atau yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah sebuah keterangan mengenai istilah-istilah umum yang terkandung di dalam judul penelitian. Istilah ini digunakan untuk memperjelas konsep penelitian agar sesuai dengan fokus yang diharapkan oleh peneliti. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berita bohong dalam penelitian ini adalah upaya penyebaran informasi tidak benar dan menyesatkan ditujukan kepada penerima pesan instan WhatsApp. Penggunaan data pada penelitian ini berupa berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca-kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia. Pesan instan bermuatan berita bohong dalam penelitian ini berfokus pada isu Covid-19 setelah konfirmasi kasus positif pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 sampai 31 Desember 2020 dan telah terkonfirmasi sebagai berita bermuatan konten bohong oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Berbagai isu yang muncul sepanjang 2020 mengenai Covid-19, seperti informasi penularan Covid-19, cara mendeteksi Covid-19, penyembuhan Covid-19, kebijakan awal mengenai pencegahan dan penanganan Covid-19, hingga informasi bantuan sosial. Konten berita bohong pada pesan instan WhatsApp yang digunakan berbentuk penghinaan, fitnah, bahasa kotor, dan iklan palsu.

2. Pesan instan WhatsApp adalah layanan pesan instan yang digunakan untuk berkirim pesan. Berita bohong yang disebarkan melalui pesan instan WhatsApp merupakan informasi yang disebar dan dikirimkan secara berulang-ulang oleh pengirim pesan. Pesan instan WhatsApp mewadahi pengirim berita bohong Covid-19 melalui fitur pesan siaran atau *broadcast message*. Fitur ini menjadi salah satu media yang digunakan oleh pengirim pesan instan untuk menyebarluaskan berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca-kasus terkonfirmasi kasus Covid-19 di Indonesia.

3. Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia diumumkan pertama kali pada 2 Maret 2020 menjangkiti dua orang warga di Depok setelah salah satu pasien melakukan pertemuan dengan seorang warga negara Jepang di kawasan Jakarta. Sejak saat itulah berita bohong pada pesan instan WhatsApp mengenai Covid-19 berkembang pesat di Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah berita bohong pada pesan instan WhatsApp yang muncul setelah kasus terkonfirmasi Covid-19 pertama kali di Indonesia, yaitu pada 2 Maret 2020 hingga 31 Desember 2020.

4. Linguistik forensik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan bidang ilmu forensik. Kejahatan berbahasa termasuk ke dalam salah satu objek yang dapat dikaji menggunakan ilmu linguistik forensik. Salah satu jenis dari kejahatan berbahasa adalah berita bohong. Perangkat bedah linguistik forensik berupa komponen kejahatan berbahasa menurut Warami (2017:10), terdiri atas elemen forensik yaitu, penghinaan, fitnah, bahasa kotor dan iklan palsu. Keempat elemen forensik ini ditemukan dalam berita bohong pada pesan instan WhatsApp pasca kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia.